



PENGARUH IMPLEMENTASI PROGRAM PRAKERIN TERHADAP MUTU LULUSAN SMK

Adang Ardali

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Panyingkiran, Majalengka, Provinsi Jawa Barat, Indonesia
e-mail : Adang_ard@yahoo.co.id

Riwayat artikel: diterima September 2020, diterbitkan Oktober 2020.

Penulis koresponden



Abstract

The phenomenon of the low quality of SMK graduates is the background of this research. The low quality of graduates is indicated by the fact that there are still aspects of graduate competency standards that have not been fulfilled. The causes include the inadequate implementation of the internship program. The purpose of this study is to determine: a) Implementation of Internship Program; b) Quality of SMK graduates; c) The magnitude of the influence of the implementation of the Prakerin program on the quality of SMK graduates. This study uses a quantitative approach with a survey method to examine a generalized sample. The data collection tool used a questionnaire, the data obtained were analyzed statistically. The design of the analysis is descriptive and subjective. The results showed that descriptively the implementation of the internship program was good, but there were still weaknesses in terms of provide feedback; The quality of graduates is also good, but there are still weaknesses in terms of application of values in life.. Perivikatively, the implementation of the apprenticeship program has a positive and significant effect on the quality of vocational graduates with a magnitude of influence of 40,70%, the remaining 59,30% is influenced by other factors. In conclusion, the implementation of the apprenticeship program has an effect on the quality of SMK graduates.

Keywords: Implementation, Internship Program, Quality of Vocational School Graduates

Abstrak

Fenomena rendahnya mutu lulusan SMK melatarbelakangi penelitian ini. Rendahnya mutu lulusan ditandai dengan masih adanya aspek standar kompetensi lulusan yang belum terpenuhi, penyebabnya antara lain implementasi program prakerin yang belum optimal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: a) Implementasi Program Prakerin; b) Mutu lulusan SMK; c) Besarnya pengaruh implementasi program Prakerin terhadap mutu lulusan SMK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey untuk meneliti sampel yang hasilnya digeneralisasikan. Alat pengumpul data menggunakan kuesioner, data yang diperoleh dianalisis secara statistik. Desain analisis berupa deskriptif dan perivikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara deskriptif implementasi program prakerin baik, tetapi masih terdapat kelemahan dalam hal memberikan umpan balik; mutu lulusan juga baik, namun masih terdapat kelemahan dalam hal penerapan nilai-nilai dalam kehidupan Secara perivikatif, implementasi program prakerin berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu lulusan SMK dengan besaran pengaruh 40.70%, sisanya 59,30% dipengaruhi faktor lain. Kesimpulan, implementasi program prakerin berpengaruh terhadap mutu lulusan SMK.

Kata Kunci : Implementasi, Program Prakerin, Mutu Lulusan SMK.

*Jurnal MADINASIKA
Manajemen dan
Keguruan diterbitkan
oleh Program Studi
Manajemen Pendidikan
Islam Pascasarjana
Universitas Majalengka*

PENDAHULUAN

Secara filosofis historis, didirikannya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja baik skill maupun mental, dalam arti sengaja dibentuk untuk memenuhi kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) sehingga lulusan SMK akan terserap oleh pengguna. Secara etimologis, lulusan adalah seseorang atau orang-orang yang sudah lulus dari ujian, tamatan. Misalnya lulusan SMK. Menurut BNSP 2012, peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan setelah melalui hal-hal sebagai berikut: a) menyelesaikan seluruh program pembelajaran; b) memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran yang terdiri atas: 1) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, 2) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; 3) kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan; c).lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; dan d). lulus Ujian Nasional. Realita yang ada, setiap tahun ribuan peserta didik lulus dari SMK. Pertanyaannya, apakah semuanya memiliki kompetensi yang diperlukan dunia kerja? Dalam arti lulusan SMK bermutu sehingga dengan cepat diserap oleh industri. Untuk menjawabnya perlu ditelaah secara seksama dan dilakukan penelitian secara empiris agar didukung data yang akurat.

Oleh karena tugas SMK adalah mempersiapkan tenaga kerja yang dibutuhkan Dunia Usaha dan Dunia Industri, maka salah satu indikator untuk melihat mutu lulusan dapat ditelusuri dari tingkat daya serap dunia kerja terhadap lulusan SMK. Dengan kata lain, jika masih banyak lulusan SMK yang masih menganggur, hal tersebut menunjukkan mutu lulusan yang rendah karena belum sesuai dengan spesifikasi dan kualifikasi yang dibutuhkan dunia kerja. Namun demikian, terdapat faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengangguran, antara lain ketatnya persaingan yang disebabkan tingginya angka angkatan kerja. Artinya, ketatnya persaingan di dunia kerja menyebabkan angka pengangguran di Indonesia sangat

tinggi, pada tahun 2014 tercatat 7.244.905 menurut data BPS. Dari data tersebut tercatat 1,3 juta lulusan SMK belum terserap dunia kerja disebabkan karena tidak ada *link and match* antara SMK dengan permintaan industri (Tyagita dan Padmini, 2015). Kemudian, secara empiris ditemukan fakta yang menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan SMK belum mampu memenuhi kebutuhan *Stakeholder*, dan lulusan SMK masih banyak yang menjadi pencari kerja, sedikit sekali yang mampu menerapkan keahlian yang didapat dari sekolah SMK (Subijanto, 2012). Padahal pemerintah telah menerbitkan kebijakan terkait dengan mutu lulusan dengan ditetapkannya Standar Kompetensi Lulusan, sebagaimana yang tertera pada Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dengan demikian, untuk mengetahui apakah lulusan SMK dapat dikatakan bermutu atau tidak, pertamakali lihat dulu ketercapaian standar tersebut, baru kemudian melihat faktanya lapangan berkenaan dengan daya serap lulusan oleh industri.

Secara etimologis, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, "mutu" berarti taraf baik buruknya suatu kualitas, taraf, atau derajat kepandaian, kecerdasan. (Poerwadarminta, 1989:604). Secara teoretis, Philip B. Crosby, menyatakan bahwa kualitas (mutu) adalah *conformance to requirement*, yaitu apabila dikaitkan dengan lulusan, mutu berarti penampilan peserta didik sesuai dengan disyaratkan atau distandarkan. Maka, suatu produk (lulusan) akan memiliki kualitas (mutu) apabila sesuai dengan standar kualitas yang ditentukan. Dengan demikian jelas bahwa lulusan SMK dapat dikatakan bermutu, apabila telah memenuhi semua item yang ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 23 tahun 2006.

Menurut Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan, "Pendidikan Menengah Kejuruan yang terdiri atas SMK/MAK bertujuan: Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya". Dari kutipan di atas

dapat diambil makna bahwa menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan kompeten di bidangnya merupakan tujuan utama dari penyelenggaraan sekolah kejuruan, maka konsekuensinya lulusan yang dihasilkan bukan sekedar lulus, melainkan harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Dengan kata lain, lulusan SMK dituntut untuk dapat memenuhi spesifikasi, kualifikasi, keahlian, dan keterampilan sesuai dengan bidang kerja yang digeluti serta menghembangkan sikap profesional. (Maghfuri.S,2018; Yoto,2014). Konsekuensi lainnya terkait dengan lulusan yang bermutu adalah perlunya disiapkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri, jika tidak sampai kapan pun akan terjadi kesenjangan antara lulusan SMK yang dihasilkan dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja. Maka dalam hal ini, SMK telah memiliki program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dalam kurikulumnya. (Hasanah.dkk, 2016). Selain itu penerapan PSG dalam kurikulum SMK sesuai dengan kebijakan tentang kurikulum SMK (Dediknas, 2004).

Secara empiris, menurut Yono (2014), dari hasil penelitian yang berjudul “Model “Diklastr” Sebagai Alternatif Meningkatkan Mutu Lulusan SMK, salah satu kriteria lulusan yang bermutu adalah “terjaminnya lapangan kerja bagi lulusan SMK, karena langsung direkrut oleh industri setelah tamat”. Artinya, lulusan SMK dikatakan bermutu apabila setelah lulus langsung diterima sebagai pegawai di industri tertentu, atau bahkan telah dipesan sebelum peserta didik menamatkan pendidikannya.

Perangkat kebijakan lainnya sebagai pendukung pencapaian lulusan yang bermutu sudah lengkap dan jelas. Artinya, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing Pendidikan menggunakan pendekatan yang komprehensif serta didesain berdasarkan amanat Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, agar dikembangkan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan dan diberlakukan secara otonomi kepada satuan pendidikan (sekolah). Jika ditarik benang merah tentang amanat pendidikan yang bermutu agar menghasilkan lulusan yang bermutu,

amanat UU NO 20/2003 tersebut dijabarkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang diperbaharui melalui Permendikbud Nomor 32 Tahun 2013 tentang, dilengkapi dengan suatu badan yang bertugas mengawal kebijakan tersebut, yaitu dengan dibentuknya Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kemudian, amanat tentang mutu tersebut, diurai lebih detail melalui delapan standar, pada Bab II, Pasal 2, PP 19/2005, yaitu : a) standar isi; b) standar proses; c) standar kompetensi lulusan; d) standar pendidik dan tenaga kependidikan; e) standar sarana dan prasarana; f) standar pengelolaan; g) standar pembiayaan; dan h) standar penilaian pendidikan. Kemudian, setiap standar diurai lebih rinci dan bersifat operasional melalui Peraturan Menteri. Khusus tentang Standar Kompetensi Lulusan, didasari Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang SKL, yang diperbaharui melalui Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan menengah.

Dengan memperhatikan dasar-dasar kebijakan yang telah lengkap dan jelas, sekarang mutu lulusan sangat bergantung kepada proses penyelenggaraan pendidikan di tataran satuan pendidikan (SMK). Karena, sebaik apa pun perangkat kebijakan yang ada, tentu tidak akan bermakna apa pun tanpa didukung oleh implementasi yang benar sesuai arahan kebijakan. Maka, jika diidentifikasi dengan baik dan diamati secara seksama, teknis penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diarahkan untuk meningkatkan mutu pendidikan agar menghasilkan lulusan yang juga bermutu, sehingga dapat memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat, terutama kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri. Oleh karena kebutuhan masyarakat tersebut bervariasi, maka pihak pengelola sekolah harus mampu menentukan, manakah di antara kebutuhan yang bervariasi tersebut yang akan dijadikan prioritas, baik dilihat dari segi kepentingan maupun segi waktu, dan pertimbangan lain. Dalam hal ini, jauh-jauh hari pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang konsep *Link and Match*, sebagai upaya pengembangan pendidikan

dan teknologi yang benar-benar memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat. (Suprijanto, 2010).

Namun demikian, walaupun kebijakan *link and match* telah dilaksanakan sejak tahun 1993 melalui magang atau pendidikan sistem ganda sampai munculnya konsep "Kampus Merdeka" saat ini, hasilnya sangat bervariasi. Pada Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990, pada Pasal 29 ayat 2 dijelaskan tentang instruksi untuk mempersiapkan siswa SMK menjadi tenaga siap kerja. Hal ini menjadi dasar perancangan konsep *link and match*, yakni keterkaitan atau kesepadanan antara proses pembelajaran di SMK dengan spesifikasi kebutuhan tenaga kerja di dunia industri. Pada Tahun 1993, Mendikbud yang saat itu dijabat oleh Wardiman Djojonegoro menginstruksikan agar konsep magang mulai diterapkan pada tahun ajaran 1994/1995 di beberapa SMK. Sampai sekarang, konsep *link and match* terus dikembangkan, bahkan masuk ke Perguruan Tinggi dengan istilah Kampus Merdeka, Merdeka Belajar. (Oktaviani, Yoan, 2020). Saat ini, beberapa pengelola SMK mengaku telah *link and match* dengan menunjukkan sejumlah lulusannya yang diserap dunia kerja, bahkan ada yang dipesan sebelum peserta didik lulus. Tetapi, tidak sedikit juga SMK yang terus mengeluarkan lulusan tanpa dapat menelusuri nasib alumninya, sehingga masih terdapat fenomena rendahnya mutu lulusan.

Fenomena rendahnya tingkat mutu SDM terpelajar dan ketidakpastian lulusan SMK dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah masih terpisah dengan tata kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, masih terdapat aspek-aspek yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah seakan-akan terpisah dari kenyataan yang ada dan berkembang kehidupan nyata (masyarakat). Sebagai akibatnya, masih terdapat lulusan SMK yang belum siap menghadapi kenyataan dalam kehidupan, dalam konsep dijelaskan bahwa proses pembelajaran di SMK berusaha membentuk insan siap kerja, tetapi masih banyak fakta yang siap latih. Ujung-ujungnya, lulusan sulit diterima di dunia kerja dan tidak

mampu menciptakan lapangan kerja sendiri, maka jumlah lulusan banyak yang menambah panjang angka pengangguran. Dengan demikian, disinyalir masih terdapat kelemahan dalam hal proses pendidikan. Mungkin pada kurikulumnya, kompetensi pendidikannya, ketersediaan sarannya, kualitas proses lainnya, sistem ujiannya, atau justru pada implementasi konsep pembelajaran sistem gandanya yang kurang mapan. Oleh karena itu, fenomena tentang rendahnya mutu lulusan yang menyebabkan panjangnya angka pengangguran, perlu dicari solusi yang tepat guna memecahkan masalah tersebut.

Secara yuridis, sebagai upaya untuk memperoleh peserta didik yang unggul baik dalam keilmuan maupun moral dan kepribadiannya. Dalam proses pembelajaran diperlukan guru-guru yang kompeten dan profesional. Maka untuk itu, semua aspek yang diperlukan dari segi pendidik, sudah banyak tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen, bahkan sudah terlaksana secara nyata. Antara lain sudah lama dilaksanakan proses sertifikasi guru dengan tujuan agar guru memiliki sertifikat pendidik, sebagai bukti bahwa guru bersangkutan kompeten dan sanggup bekerja secara profesional. Sebagai imbalan, guru yang telah tersertifikasi dan menjalankan tugas sesuai dengan beban kerja guru, telah diberi tunjangan profesi sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Artinya, dari segi pendidik tidak ada masalah karena sudah memenuhi standar yang berlaku seperti yang dijelaskan pada Permendiknas Nomor 16/2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.

Tetapi masih terdapat segi lain yang sama pentingnya dalam pembentukan lulusan yang bermutu yaitu dari segi proses pembelajaran sebagaimana diamanatkan oleh Permendiknas Nomor 41/2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diperbaharui melalui Permendikbud Nomor 22/2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Proses pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan berpedoman kepada kurikulum yang berlaku, di mana di dalamnya terselip konsep *link and match*

yang wajib diimplementasikan agar dapat memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan serta moral kerja yang bermutu kepada peserta didik.

Konsep *link & match* adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang berorientasi pada dunia kerja. Dengan menggunakan konsep *Link & match* mengandung arti bahwa penyelenggaraan pendidikan memiliki keterkaitan dan kesepadanan yang kuat antara kompetensi lulusan SMK dengan kualifikasi dan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja. Secara etimologis, *link* berarti terkait, menyangkut proses yang harus interaktif, sedangkan *match* berarti cocok atau nyambung. (Supriadi, 2002). Dengan demikian, proses pendidikan di SMK yang memang bertujuan menghasilkan lulusan siap kerja selayaknya melibatkan semua pihak terkait terutama pihak pengguna, sehingga hasilnya pun cocok (*match*) dengan kualitas yang dibutuhkan dunia kerja. Dalam hal ini, konsep *link & match* memiliki makna yang sama dengan istilah *supply-demand* dalam arti luas. Karena, Sekolah Menengah Kejuruan sebagai bagian dari dunia pendidikan berfungsi sebagai penyedia dan penyiapan sumber daya manusia secara individu, sedangkan masyarakat serta dunia usaha dan dunia industri sebagai pihak yang membutuhkan dan menggunakan para lulusan SMK. Dengan kata lain, jika sejak awal perancangan pendidikan di SMK sudah memiliki relevansi dengan DUDI, maka lulusan akan udah diserap karena memang sudah terdapat keterkaitan dan kecocokan.

Secara teoretis, konsep *link and match* mudah dipahami tetapi dalam praktek masih memerlukan penjabaran lebih rinci, apalagi jika sudah masuk ke tataran teknis yang saling terkait, mengingat banyaknya *stakeholders* yang harus dipertimbangkan. Maka, dikenal juga adanya istilah pendidikan sistem ganda (PSG). Hal ini dirumuskan terkait dengan tuntutan jabatan-pekerjaan yang berlaku di lapangan kerja. Menurut dalam Supriadi (2002) bahwa: Pendidikan Sistem Ganda (PSG) adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian secara profesional, dengan cara memadukan sistem pendidikan di SMK

dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui aktivitas kerja langsung di dunia kerja secara terarah untuk mencapai tingkat keahlian profesional tertentu. Oleh karena itu, pendidikan sistem ganda ini merupakan proses pendidikan yang melibatkan SMK dan dunia kerja, dengan tujuan : a) Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian berkualitas; b) Memperkokoh *link and match* antara SMK dengan dunia industri; c) Meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja yang berkualitas; d) memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari pendidikan.

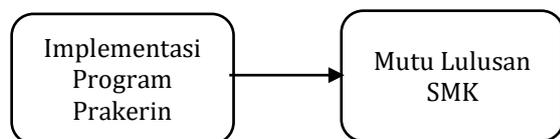
Dengan memperhatikan uraian di atas, dipahami bahwa untuk dapat mengimplementasikan pendidikan sistem ganda memerlukan dua pihak utama yang siap bekerjasama. Dalam hal ini, di Sekolah Menengah Kejuruan sudah terdapat satu bentuk program yang merupakan penjabaran teknis dari istilah Pendidikan Sistem Ganda, yaitu Praktek Kerja Industri. Dalam prakteknya memerlukan mitra dari dunia usaha atau dunia industri, kemudian melakukan kerjasama yang diikat dengan perjanjian kerja sama yang saling menguntungkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip tertentu.

Prinsipnya pelaksanaan Prakerin yang merupakan implementasi dari konsep Pendidikan Sistem Ganda, peserta didik belajar teori di sekolah dan belajar praktik sebagian di dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Dasar pemikiran dari Pendidikan Sistem Ganda adalah pendidikan kejuruan yang berusaha dengan sungguh-sungguh mempersiapkan peserta didik agar dapat bekerja di bidang tertentu. Konsekuensinya, pengelola SMK dituntut untuk selalu berusaha mengembangkan lembaga pendidikan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi (IPTEK), dan perkembangan dunia usaha dan dunia industri yang selalu berubah dengan cepat. Konsekuensi lain, SMK memerlukan kepala sekolah yang memiliki kompetensi kuat, terutama kompetensi *entrepreneurship* yang memungkinkan kepala sekolah peka terhadap perubahan dan jeli melihat peluang. Pada saat menghadapi perubahan

akan selalu melihat adanya peluang. Kompetensi lain adalah kemampuan komunikasi dan membuat jaringan di dalam dan luar negeri, agar setiap waktu menemukan calon mitra baru dari dunia kerja untuk dijadikan mitra dalam program prakerin. Pelaksanaan PSG melalui prakerin akan memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik di bidang industri dalam rangka training. Melalui program training inilah rasa tanggungjawab, sikap, disiplin, kemampuan sosial, penerapan etika kerja, komitmen, dan wawasan akan ditanamkan dan maknanya akan diperoleh peserta didik yang pada gilirannya akan membentuk sikap profesional dan memperkuat rasa percaya diri. Unsur-unsur pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap akan terpadu melalui proses alami sehingga mampu membentuk SDM produktif sebagai salah satu aspek yang mencerminkan lulusan yang bermutu. (Suprijono, 2010).

Dari pemahaman terhadap konsep-konsep mutu lulusan dan konsep program prakerin sebagai solusi untuk memecahkan masalah rendahnya mutu lulusan, penulis berasumsi bahwa implementasi program praktek kerja industri berpengaruh terhadap peningkatan mutu lulusan SMK, sehingga dalam penelitian ini dapat dirumuskan rumusan masalah : a) Bagaimana implementasi program Prakerin di SMKN 1 Panyingkiran?; b) Bagaimana mutu lulusan SMKN 1 Panyingkiran? dan c) Seberapa besar pengaruh implementasi program prakerin terhadap mutu lulusan SMKN 1 Panyingkiran?

Kemudian, dengan memperhatikan inti teori mutu lulusan dan kaitannya dengan program praktek kerja industri (prakerin), didapat pemahaman adanya keterkaitan erat antara kedua variabel tersebut, yang dapat diilustrasikan dalam gambar berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, diajukan hipotesis penelitian, yaitu :

a) Implementasi program prakerin diasumsikan baik; b) Mutu lulusan SMK diasumsikan baik; dan c) Terdapat pengaruh implementasi program prakerin terhadap mutu lulusan SMK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Survei adalah suatu metode dalam pengumpulan data primer dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden secara individual. Bisa juga dikatakan bahwa survei adalah mengumpulkan informasi dari sekelompok orang yang mewakili sebuah populasi besar. Penelitian ini berlokasi di SMKN Kecamatan Panyingkiran, selama tiga bulan pada tahun 2020. Desain analisis data menggunakan metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif.

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan (survei), maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sejumlah menyebarkan kuesioner kepada responden sebanyak 43 orang yang terdiri atas kepala sekolah, guru, dan pengurus komite sekolah SMKNegeri ditambah dengan personal dari mitra prakerin. Penetapan banyaknya sampel dengan menggunakan rumus slovin dengan taraf presisi 10% (Riduwan,2007:65). Selain itu, untuk melengkapi data yang belum tercover oleh kuesioner digunakan juga alat pengumpul data berupa observasi dan wawancara. Jenis data terdiri atas dua macam, yaitu data primer yang diperoleh dari responden dan data sekunder berupa informasi yang bersumber dari pihak lain yang mendukung dan relevan. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan statistik parametrik, dengan metode korelasi dan regresi. Pengujian hipotesis menggunakan t-tes dan uji determinasi untuk mengetahui besarnya pengaruh. Penyajian data berupa tabel dan grafik agar informasi mudah dibaca dan dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

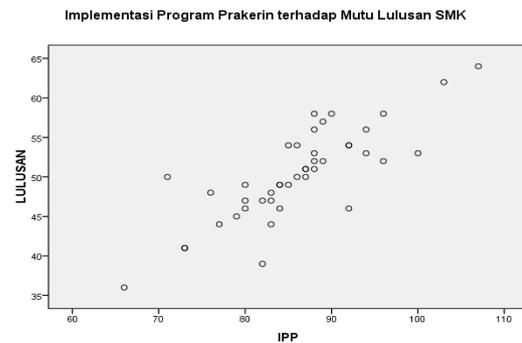
Hasil penelitian.

Dari hasil pengolahan data tentang jawaban responden atas kuesioner yang

disebarkan, untuk variabel implementasi program prakerin, diukur dari tujuh item kuesioner. Berdasarkan hasil analisis deskriptif tentang tanggapan responden terhadap variabel implementasi program prakerin, disimpulkan bahwa rata-rata skor 4,40 termasuk dalam kategori baik, karena berada pada interval skor antara 4,1 – 5,00 yang berpredikat baik. Skor tertinggi sebesar 4,49 pada indikator pelaksanaan prakerin. Sedangkan skor terendah sebesar 3,86 pada indicator memberikan umpan balik. Dengan demikian, secara umum persepsi responden menyatakan bahwa program prakerin telah diimplementasikan dengan baik, namun masih terdapat kelemahan dalam memberikan umpan balik.

Untuk variabel mutu lulusan SMK, dalam penelitian ini diukur dari tiga dimensi dengan 21 indikator. Berdasarkan hasil analisis deskriptif tentang tanggapan responden terhadap variabel mutu lulusan dengan dua puluh satu butir kuesioner, disimpulkan bahwa rata-rata skor 4,36 termasuk dalam kategori baik, karena berada pada interval skor antara 4,1 – 5,00 yang berpredikat baik. Skor tertinggi sebesar 4,51 pada indicator tentang kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun. Sedangkan skor terendah sebesar 3,90 pada indikator kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai kebersamaan dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, lulusan SMKN 1 Panyingkiran masih memiliki kelemahan dalam kompetensi penerapan nilai-nilai kebersamaan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Hasil penelitian kedua dilakukan secara verifikatif melalui pengolahan dan menganalisis data hasil penelitian dengan pendekatan statistik parametrik untuk menguji korelasi dan regresi. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis, hasilnya semua memenuhi syarat. Artinya, instrumen untuk variabel penelitian yang terdiri atas implementasi program prakerin dan mutu lulusan SMK semua valid dan reliabel. Pengujian normalitas data diuji dengan *scatter plot* atau diagram pencar, sebagai berikut.



Gambar 2, Diagram Pencar XY.

Dengan memperhatikan gambar 2, diketahui bahwa sebagian besar data tersebar menurut garis diagonal yang berarti sebaran data normal. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal sehingga dapat dilanjutkan kepada analisis berikutnya. Dari hasil perhitungan statistik menggunakan rumus *Pearson Product Moment*, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,638 dengan $R^2 = 0,4070$. Untuk mengetahui besaran pengaruh dihitung menggunakan rumus $KD = r^2 \times 100 = 40,70\%$.

Deengan demikian diketahui bahwa variabel implementasi program prakerin berpengaruh terhadap variabel mutu lulusan SMK sebesar 40,70%, selebihnya sebesar 59,30% dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukan ke dalam model; penelitian ini. Antara lain, faktor-faktor yang teridentifikasi pada saat observasi awal, yaitu kemampuan manajerial kepala sekolah, kelengkapan sarana dan prasarana, peran komite sekolah, dan profesionalisme guru.

Untuk mengetahui taraf signifikansi pengaruh implementasi program prakerin terhadap mutu lulusan SMK, dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Uji Hipotesis dengan Uji- t

Hipotesis	Nilai : r	t- hitung	t- tabel	Kesimpulan
Ho : $b_1 = 0$ H ₁ : $b_1 \neq 0$	0,638	5,175	1,670.	Ho ditolak , Terdapat pengaruh yang signifikan

Data yang tertera pada tabel 1 menunjukkan bahwa variabel implementasi program prakerin berpengaruh terhadap

mutu lulusan SMK secara positif dan signifikan.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif yang menyatakan bahwa implementasi program prakerin secara umum telah berjalan dengan baik. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan persepsi responden, yang mampu menjelaskan fenomena yang semula implementasi program prakerin dianggap lemah. Tetapi dari hasil penelitian anggapan tidak terbukti, dalam arti tidak lemah keseluruhannya, melainkan hanya pada aspek tertentu.

Dilihat dari sudut pandang manajerial, secara umum implementasi program prakerin telah berjalan dengan baik, dalam arti memenuhi apa yang seharusnya mulai dari tahap indentifikasi masalah, analisis lingkungan internal dan eksternal melalui metode SWOT, membuat perencanaan, melakukan pengorganisasian, melaksanakan kegiatan sesuai rencana, dan terdapat pengendalian dan evaluasi. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan dengan wajar dan sistematis, dalam arti semua berjalan sesuai rencana. Namun dari segi kualitas, memang masih terdapat beberapa hal yang masih harus diperbaiki agar lebih baik lagi antara lain dalam hal penyempurnaan pelaksanaan evaluasi dan menjadikan hasil evaluasi sebagai umpan balik agar pelaksanaan program prakerin tahun berikutnya lebih baik lagi.

Untuk variabel mutu lulusan SMK, sama halnya seperti variabel implementasi program prakerin, bahwa hasil penelitian ini dapat menjelaskan tentang fenomena yang semula lulusan SMK dianggap kurang bermutu ternyata tidak terdapat pada keseluruhannya. Hal ini disebabkan oleh indikator-indikator mutu lulusan yang cukup banyak, memang sulit untuk memenuhi semuanya. Sesuai dengan kebijakan yang berlaku bahwa seorang peserta didik SMK yang telah selesai menempuh pendidikan lalu mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pendidikan dinyatakan lulus dengan mutu tinggi jika mampu memenuhi sejumlah kompetensi yang distandarkan. Dalam Permendikbud Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar

Kompetensi Lulusan, dinyatakan bahwa "Setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan". Untuk lulusan SMK, untuk dimensi sikap saja tidak mudah menanamkannya kepada peserta didik, karena sikap tersebut harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari dengan standar sebagai berikut ;"Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap; 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME; 2) berakhlak, jujur, dan peduli; 3) bertanggungjawab; 4) pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5) sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.

Belum dimensi pengetahuan, bahwa lulusan diwajibkan memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan: 1) ilmu pengetahuan; 2) teknologi; 3) seni; 4) budaya, dan ; 5) humaniora. Bahkan, lulusan wajib mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional. Kemudian, untuk dimensi keterampilan yang tidak kalah rumitnya, bahwa lulusan wajib mencapai standar berpikir dan bertindak: 1) kreatif; 2) produktif; 3) kritis; 4) mandiri; 5) kolaboratif, dan 6) komunikatif. Melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.

Oleh karena itu, para praktisi pendidikan harus jujur akan beratnya tugas pendidikan untuk mencapai standar tersebut dan para pemerhati pendidikan tidak dengan mudah memvonis bahwa lulusan SMK tidak bermutu, karena memang tidak mudah mewujudkannya.

Namun demikian, bukan berarti tidak mungkin dapat dicapai, hanya saja memerlukan kerja keras dari para praktisi pendidikan, diperlukan dukungan penuh dari pemerintah, masyarakat dan dunia kerja untuk mewujudkannya. Dalam penelitian ini, salah satu upaya yang dapat

diandalkan adalah pelaksanaan program prakerin, Melalui program ini, kompetensi peserta didik yang meliputi dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dapat ditanamkan secara terpadu dalam lingkungan kerja yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang pengaruh implementasi program prakerin terhadap mutu lulusan SMK serta hasil pengolahan dan analisis data, disimpulkan sebagai berikut.

Dari hasil analisis deskriptif, implementasi program prakerin di SMKN 1 Panyingkiran, menurut persepsi responden telah terimplementasi dengan baik, terutama dalam hal persiapan prakerin. Namun masih terdapat aspek yang lemah, yakni pada aspek memberikan umpan balik yang merupakan temuan empiris tentang implementasi program prakerin.

Untuk variabel mutu lulusan, secara deskriptif menurut persepsi responden secara umum berada pada kondisi, dalam arti lulusan SMK memiliki mutu yang baik. Tetapi memang belum sepenuhnya, karena masih ditemukan kelemahan pada aspek kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai kebersamaan dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. yang merupakan temuan empiris untuk variabel mutu lulusan.

Temuan-temuan pada penelitian ini, baik aspek memberikan upan balik maupun kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai kebersamaan dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara akan bermanfaat bagi manajer program prakerin dan Kepala Sekolah untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terkait dengan upaya perbaikan ke arah yang lebih baik, terutama meningkatkan mutu lulusan secara keseluruhan.

Dari hasil analisis verifikatif, disimpulkan bahwa implementasi program prakerin berpengaruh signifikan terhadap mutu lulusan dengan besaran pengaruh 40,70%, selebihnya 59,30% dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk ke dalam model, antara lain kemampuan manajerial kepala sekolah, kelengkapan sarana dan

prasarana, peran komite sekolah, dan profesionalisme guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori Zausal, (2004). *Langkah Strategik Pembangun Kerjasama Tripartit antara Perguruan Tinggi, Pemerintah Daerah dan Industri*, Makalah Disampaikan pada SEMIRATA BKS PTK Wilayah Barat, Bidang Ilmu dan Teknologi, Riau.
- Brigitta Putri Atika Tyagita, Kristiana Hesti Padmini.(2015) *Edupreneur dalam Meningkatkan Mutu Lulusan SMK*, Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Sabtu, 07 November 2015.
- Dedi Supriadi, Editor. (2002). *Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan di Indonesia*. Jakarta: Dikmenjur.
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum SMK edisi 2004*. Jakarta: Depdiknas Ditjen Dikdasmen Dikmenjur.
- Hasanah, Syahrul, dan Eka Merdekawati. (2016). *Efektivitas Pelaksanaan Program Praktek Kerja Industri Di Sekolah Menengah Kejuruan*, 3(2), 158-166.
- Maghfuri, Slamet (2018). *Pengaruh Kompetensi Guru, Kualitas Layanan Pendidikan dan Standar Kompetensi Lulusan Berdasarkan ISO 9001 : 2008 Terhadap Kemampuan Life Skills Peserta Didik di SMK Negeri 1 Bumijawa*, 6(1), 67-78.
- Oktaviani, Yoan. (2020). *Lika-Liku Link and Match*, *Kompas Pedia*, Edisi Kamis, 30 Juli 2020. Diunduh 2 September 2020.
- Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22, Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 2013, tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.(SNP).
- Riduwan. (2007) *Dasar-dasar Statistika, Bandung: Alfabeta.*
- Soeprijanto (2010). Daya Dukung Dunia Industri Terhadap Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) (Studi kasus terhadap pelaksanaan Prakerin siswa SMKN 27 Jakarta), 16(3), 275-294.
- Subijanto. (2012). Analisis Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan, 18(2), 164-176.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.
- Yoto (2014). Model “Diklatri” Sebagai Alternatif Meningkatkan Mutu Lulusan SMK, 2(3), 125-131

BIOGRAFI PENULIS

